

Peran Bahasa Indonesia Dalam Memartabatkan Identitas Nasional di Ruang Publik Kota Medan

Soniara Simamora¹ Fitri Elisabet Banjarnahor² Gladys Chintia³ Indi Juniar⁴ Tasya Herawati Silalahi⁵

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5}

Email: soniarasimamora04@gmail.com¹ fitrielisabet05@gmail.com²
gladyschintia05@gmail.com³ indijuniar21457@gmail.com⁴ tasyaherawati335@gmail.com⁵

Abstrak

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam memartabatkan identitas dan fungsi komunikasi nasional, khususnya di ruang publik seperti mall, supermarket, cafe, dan tempat umum lainnya di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik tersebut dapat mendukung pelestarian dan penguatan bahasa nasional sebagai bahasa persatuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bahasa Indonesia digunakan secara luas di ruang publik, masih banyak ditemukan kesalahan dalam bentuk ejaan, diksi, dan struktur kalimat yang kurang tepat. Faktor rendahnya kesadaran pengguna bahasa dan minimnya pembinaan menjadi tantangan utama dalam pemartabatan bahasa Indonesia di ruang-ruang tersebut. Oleh karena itu, upaya sosialisasi dan pengawasan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah sangat diperlukan untuk memajukan bahasa Indonesia sebagai simbol kebangsaan dan alat komunikasi efektif di ruang publik.

Kata Kunci: Bahasa, Interaksi, Ruang Publik, Identitas

Abstract

Indonesian plays a crucial role in upholding national identity and its communication function, particularly in public spaces such as malls, supermarkets, cafes, and other public places in Medan. This study aims to examine the extent to which the proper and correct use of Indonesian in these public spaces can support the preservation and strengthening of the national language as a unifying language. The research method used was descriptive qualitative, with data collected through direct observation and documentation. The results indicate that although Indonesian is widely used in public spaces, many errors in spelling, diction, and sentence structure are still found. Low awareness among language users and minimal guidance are the main challenges to upholding the dignity of Indonesian in these spaces. Therefore, efforts to socialize and monitor the use of Indonesian according to the rules are essential to advance Indonesian as a symbol of nationality and an effective means of communication in public spaces.

Keywords: Language, Interaction, Public Space, Identity



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa persatuan, keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas, kebanggaan, dan simbol kedaulatan bangsa. Dalam konteks globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus budaya dan bahasa asing, pemartabatan bahasa Indonesia menjadi semakin penting untuk menjaga jati diri nasional sekaligus memperkuat persatuan. Salah satu ruang strategis untuk memartabatkan bahasa Indonesia adalah ruang publik. Mall, supermarket, café, dan berbagai tempat umum lain merupakan arena yang setiap hari berinteraksi langsung dengan masyarakat luas. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada papan pengumuman, tanda petunjuk, layanan pelanggan, maupun interaksi verbal bukan hanya memudahkan pemahaman informasi, tetapi

juga mencerminkan citra profesional sekaligus memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai simbol kebanggaan nasional. Dengan demikian, ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi dan hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan pembentukan kesadaran kolektif akan pentingnya bahasa nasional. Lebih jauh, konsistensi penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik juga menjadi upaya nyata dalam menghadapi dominasi bahasa asing yang semakin meluas. Pemilihan istilah dalam menu, slogan, maupun papan informasi yang mengutamakan bahasa Indonesia dapat menegaskan bahwa bahasa ini mampu hadir secara elegan dan berdaya saing di tengah arus global. Oleh sebab itu, kajian mengenai pemertabatan bahasa Indonesia di ruang publik memiliki relevansi penting, baik dalam menjaga keberlangsungan bahasa Indonesia maupun dalam memperkuat identitas bangsa di era modern.

Kajian Teori

Kajian Teori Tingkat Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara. Chaer dan Agustina (2010) menekankan bahwa fungsi bahasa nasional adalah menyatukan masyarakat yang terdiri dari beragam suku dan budaya. Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai ruang publik sebagai alat komunikasi utama agar informasi mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori fungsi bahasa oleh Koentjaraningrat (1982) bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol identitas dan alat penguat solidaritas sosial. Namun, keberadaan penyimpangan ejaan, diksi, dan struktur kalimat yang didapati menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan bahasa formal dan praktik aktual di masyarakat. Menurut Alwi, dkk. (2016), standar kebahasaan yang berupa Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) bertujuan menjaga konsistensi dan keutuhan penggunaan bahasa sehingga bahasa Indonesia tetap bermartabat dan dapat diandalkan sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional.

Kesalahan Bahasa di Ruang Publik Fenomena

kesalahan bahasa, seperti penulisan ejaan yang tidak tepat dan campur kode bahasa asing, dapat dimaknai melalui kajian linguistik sosiokultural dan psikologi bahasa. Djajasudarma (2004) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa (language errors) terjadi bila pengguna bahasa kurang memahami secara mendalam kaidah tata bahasa, ejaan, maupun semantik. Di sisi lain, penggunaan istilah asing yang dominan dapat dilihat dari perspektif fenomena diglosia (Ferguson, 1959) dan bahasa pinjaman (loanwords) yang memasuki bahasa Indonesia. Crystal (2003) mengingatkan bahwa meskipun penggunaan bahasa asing tidak dapat dihindari dalam era globalisasi, dominasi istilah asing di ruang publik dapat melemahkan posisi dan citra bahasa nasional. Hal ini berpotensi menyebabkan bahasa Indonesia kehilangan "domain fungsional" yang esensial.

Faktor Penyebab Permasalahan dari Sisi Faktor Sosial

Wardhaugh (2010) menjelaskan bahwa kesadaran berbahasa (language awareness) sangat memengaruhi bagaimana bahasa digunakan dalam praktik sehari-hari. Rendahnya kesadaran akan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadikan pelaku usaha dan masyarakat cenderung memilih istilah asing yang dinilai lebih menarik untuk komersial dan gaya hidup. Di sisi kebijakan, Haugen (1966) menegaskan perlunya intervensi pembinaan dan pengawasan dari otoritas terkait agar bahasa nasional tidak terpinggirkan oleh bahasa asing. Pembinaan bahasa yang minimal dan lemahnya regulasi pengawasan penggunaan

Bahasa Indonesia di ruang publik menyebabkan kesalahan bahasa berlanjut tanpa ada perbaikan signifikan.

Implikasi terhadap Pemertabatan Bahasa Indonesia

Menurut Fishman (1991), pemertabatan bahasa nasional sangat bergantung pada keberhasilan pemertabatan penggunaannya dalam domain publik yang strategis seperti media massa, pendidikan, dan layanan umum. Ruang publik berfungsi sebagai representasi visual dan audial identitas nasional. Jika bahasa Indonesia dipakai dengan baik dan benar, maka hal itu memperkuat rasa kebanggaan dan citra bahasa sebagai simbol identitas bangsa. Sebaliknya, jika Bahasa Indonesia terpinggirkan oleh bahasa asing dan kesalahan bahasa dibiarkan, maka fungsi simbolis bahasa sebagai lambang identitas nasional menjadi terancam dan dapat menimbulkan pergeseran budaya bahasa yang melemahkan persatuan nasional.

Upaya yang Dapat Dilakukan Nababan (2005) mengemukakan strategi revitalisasi bahasa yang efektif harus menggabungkan aspek edukasi, sosialisasi, pengawasan, dan motivasi. Dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, upaya konkrit meliputi:

1. Sosialisasi dan edukasi: Kampanye masif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku, termasuk di media sosial dan ruang publik fisik.
2. Pembinaan kepada pengelola ruang publik: Pelatihan dan bimbingan teknis bagi pelaku usaha, pengelola mall, café, dan instansi agar mereka memahami serta menerapkan standar kebahasaan yang benar.
3. Pengawasan dan regulasi: Pemerintah daerah dan lembaga kebahasaan perlu mengawasi implementasi penggunaan Bahasa Indonesia, menetapkan aturan, dan memberikan sanksi bagi pelanggaran agar penggunaan bahasa lebih konsisten dan bermartabat.
4. Pemberian apresiasi: Penghargaan atau insentif bagi lembaga atau usaha yang konsisten menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang benar dapat menjadi motivasi positif untuk mempertahankan kualitas bahasa di ruang publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang membahas penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, kesalahan penggunaan bahasa, serta upaya pemertabatan bahasa Indonesia. Literatur yang dipilih di antaranya adalah artikel jurnal yang relevan dengan topik penggunaan bahasa Indonesia, kebijakan pemerintah terkait bahasa nasional, dan hasil observasi penggunaan bahasa di ruang publik di beberapa kota di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa utama yang digunakan di ruang publik Kota Medan, baik dalam bentuk papan pengumuman, tanda informasi, maupun komunikasi verbal antara petugas dan pengunjung. Namun demikian, masih terdapat berbagai permasalahan yang cukup signifikan. Kesalahan berbahasa paling sering muncul dalam bentuk penulisan ejaan yang tidak sesuai kaidah, penggunaan diksi yang kurang tepat, serta struktur kalimat yang tidak efektif. Misalnya, pada papan pengumuman di mall ditemukan penggunaan huruf kapital yang berlebihan atau pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing tanpa alasan yang jelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat cenderung kurang peduli terhadap kaidah bahasa Indonesia yang benar. Fenomena ini sejalan dengan temuan Handayani (2020) yang menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa di ruang publik merupakan cerminan rendahnya kesadaran berbahasa masyarakat. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa meskipun bahasa Indonesia mendominasi

penggunaan di ruang publik, banyak pengguna bahasa—baik pelaku usaha maupun konsumen—tidak memandang penting ketepatan kaidah bahasa. Bahasa diperlakukan hanya sebagai alat komunikasi praktis, bukan sebagai identitas bangsa. Penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, juga cukup dominan. Banyak café dan toko di Kota Medan menggunakan istilah asing untuk menarik konsumen, misalnya “Coffee Shop”, “Sale”, atau “Buy 1 Get 1 Free”. Temuan ini sejalan dengan kajian Suryani (2022) yang menyatakan bahwa globalisasi mendorong penggunaan bahasa asing karena dianggap lebih modern dan memiliki daya tarik komersial. Meskipun strategi ini dapat meningkatkan citra usaha di mata konsumen, dampaknya adalah menurunnya posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di ruang publik.

Padahal, menurut Rahmawati (2021), bahasa Indonesia di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga merepresentasikan identitas kebangsaan. Dengan demikian, penggunaan bahasa asing yang berlebihan dapat menimbulkan kesan bahwa bahasa Indonesia kurang memiliki nilai prestise. Hal ini berpotensi melemahkan rasa bangga masyarakat terhadap bahasa nasionalnya sendiri. Selain masalah ejaan dan diksi, hasil penelitian juga menemukan persoalan dalam efektivitas komunikasi. Misalnya, beberapa pengumuman di supermarket ditulis dengan kalimat yang bertele-tele sehingga sulit dipahami oleh pengunjung. Hal ini membuktikan pandangan Putri & Hidayat (2023) bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat meningkatkan efektivitas komunikasi sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat. Ketika bahasa disampaikan secara jelas dan sesuai kaidah, informasi akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Dari segi faktor penyebab, penelitian ini menemukan dua hal utama. Pertama, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Banyak pelaku usaha yang tidak memperhatikan kaidah bahasa karena menganggap bahasa hanyalah pelengkap, bukan unsur utama. Kedua, minimnya pengawasan dari lembaga terkait, sehingga tidak ada kontrol yang jelas terhadap kesalahan berbahasa di ruang publik. Kondisi ini sesuai dengan laporan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020) yang menegaskan perlunya kebijakan dan pengawasan sistematis agar penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik tidak menyimpang dari kaidah.

Jika dicermati lebih jauh, ruang publik sesungguhnya dapat menjadi media strategis dalam pembinaan bahasa. Dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di papan nama, iklan, maupun interaksi layanan pelanggan, masyarakat secara tidak langsung belajar untuk menghargai bahasa nasional. Pandangan ini sejalan dengan teori Chaer (2012) yang menyebutkan bahwa bahasa berfungsi sebagai identitas sekaligus simbol persatuan bangsa. Oleh karena itu, ketidakseriusan dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik berpotensi melemahkan fungsi bahasa sebagai pemersatu. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya peluang besar. Meskipun masih ditemukan banyak kekurangan, penggunaan bahasa Indonesia tetap mendominasi interaksi di ruang publik Kota Medan. Artinya, ada fondasi kuat yang bisa dikembangkan melalui program pembinaan, sosialisasi, dan pengawasan. Jika pemerintah, akademisi, dan masyarakat dapat berkolaborasi, maka ruang publik tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga wahana strategis dalam memartabatkan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia sangat penting sebagai bahasa nasional yang menyatukan bangsa dan menunjukkan identitas serta kebanggaan nasional, terutama di kota multikultural seperti Medan. Bahasa ini banyak digunakan di ruang publik seperti mall, supermarket, café, dan tempat umum lainnya sebagai bahasa utama yang bisa dimengerti oleh semua orang. Namun, meski penggunaannya sudah luas, masih banyak kesalahan dalam penggunaan bahasa, seperti ejaan yang salah, pilihan kata yang kurang tepat, struktur kalimat yang keliru, dan penggunaan

istilah asing yang berlebihan. Hal ini menunjukkan pembinaan bahasa di ruang publik masih belum maksimal. Penyebab utama masalah ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat, pelaku usaha, dan pengelola ruang publik terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang benar, serta kurangnya pengawasan dan pembinaan dari pemerintah. Banyak pelaku usaha lebih memilih memakai istilah asing untuk kesan modern dan menarik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis, seperti kampanye sosialisasi pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah, pelatihan bagi pengelola ruang publik, pengawasan ketat, aturan yang jelas dari pemerintah, serta pemberian penghargaan bagi yang konsisten menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Dengan cara ini, Bahasa Indonesia akan semakin kuat sebagai simbol kebanggaan dan identitas nasional serta alat pemersatu bangsa di era globalisasi. Dengan penguatan ini, identitas nasional di kota seperti Medan bisa lebih terjaga dan rasa cinta terhadap bahasa dan budaya makin tumbuh. Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga warisan budaya bangsa yang harus terus dijaga dan dihormati.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Pedoman Umum Pemartabatan Bahasa Negara di Ruang Publik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handayani, N. (2020). Kesalahan Berbahasa di Ruang Publik: Analisis Kesadaran Berbahasa Masyarakat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 112–124.
- Rahmawati, D. (2021). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional di Ruang Publik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 45–57.